

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pierre bourdieu

Teori pierre bourdieu di gerakan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutnya sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau, menurut kata katanya, oposisi absurd antara individu dengan masyarakat, seperti dikatakan bourdieu, keinginan paling abadi yang mengarahkan karya saya adalah untuk mengatasi oposisi antara objektivisme dengan subjektivisme, walaupun sosiologi bourideu terus berupaya menjelaskan hubungan individu dengan masyarakat, tetapi ia bersikap hati hati agar tidak terjebak pada godaan untuk menggunakan kategori ideologis secara berlebihan, seperti “individu” sebagai satu unit analisis. Di saat bertindak sebagai ilmuan sosial, ia memeberi perhatian kepada kesosialan kita pada prilaku kita sebagai agen agen dan elemen kreatif dalam proses sosial.

Inti dari karya bourdieu, dan upaya untuk menjembatani subjektivisme dengan objektivisme, terletak pada konsep habitus dan arena dan hubungan dialektis antara keduanya kalau Habitus berada di dalam pikiranaktor, arena berada di luar pikiran mereka.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengan nya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkain skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk meresepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Dari skema inilah orang

menghasilkan praktik mereka, memersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial sebenarnya kita dapat menganggap Habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi, Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia cenderung memiliki habitus yang sama.¹

Habitus dipahami sebagai dasar alamiah kepribadian individu yang berfungsi sebagai benturan perilaku dari lingkungan sekitarnya, sehingga habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah di adaptasi atau di sesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi, intisari dari hal ini adalah sejenis improvisasi yang teratur. Habitus yang ada pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi.

¹ George Ritzer & Douglas J, Goodman, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Yogyakarta: kreasi wacana 2009) 581

Aspek menarik dari karya Bourdieu adalah bagaimana gagasan-gagasannya terbangun dalam dialog yang terus berlanjut, kadang-kadang eksplisit dan kadang-kadang implisit, dengan gagasan-gagasan lainnya gagasan-gagasannya cukup dipengaruhi oleh dua pemikir terkemuka di masa ia belajar yaitu, Jean Paul Sartre dan Claude Levi Straus. Dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu belajar tentang pemahaman yang begitu kuat bahwa aktor sebagai pencipta dunia sosial mereka. Namun dia merasa bahwa Sartre melangkah terlalu jauh dalam menempatkan kekuasaan pada aktor dan dalam prosesnya mengabaikan hambatan-hambatan struktural. Lewat perspektif struktur ini, dia kemudian berpaling ke karya strukturalis Levi Straus. Dia tertarik pada orientasinya. Sebaliknya pada saat itu ia menggambarkan dirinya sebagai strukturalis lugu. Selain itu Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya sebagai reaksi atas eksis strukturalisme, saya berminat untuk mengembalikan aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi Straus dan para strukturalis lain yang memandang aktor sebagai epifenomena struktur.²

Jadi dalam pembahasan mengenai Habitus yang menjadi sentral pembahasan adalah bahwa Habitus merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi pendeterminasi. Ia juga merupakan sebuah sifat (virtue) yang tercipta karena kebutuhan. Artinya Habitus mempunyai pola determinisme yang meduduki setiap individu dalam ruang tertentu. Akan tetapi dalam teori Habitus kreatifitas mendapat apresiasi untuk menjadi penyeimbang dalam objek. Artinya Habitus menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan

² Fauzy Fashri, *Menyikap Kuasa*. Symbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu (Jogjakarta: Joxtapose, 2007) hal 62

sebagai promotor dalam mengkombinasikan disposisi sebagai sikap untuk melahirkan sebuah tindakan baru. Selain itu Habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena sebaiaian Habitus tersebut (Habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.

B. Modal

Menurut pierre bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik. Fungsi modal, bagi Bourdiaeu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak di cari dalam bentuk sosial tertentu.

Beragam jenis modal dapat di pertukarkan dengan jenis modal – modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegimitisasi.

1. Modal ekonomi

Hal-hal materil (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik).

2. Modal budaya

Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup tantangan luas properti, seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu modal

berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang-baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan-yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.³

3. Modal simbolik

Modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan di bangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sepiionnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknnya.

4. Modal sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.⁴

³ Richard Harker, Dkk, (Habitus X Modal) + Ranah = Praktek, hal 16

⁴ Nanang Krisdinanto, Pierre bourdieu, Sang Juru Damai, Staf Pengajar Di Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol 2 N 2 (Maret 2014) hal 203

C. Arena

Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antara individu. Yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya artistik, religius, perguruan tinggi), yang kesemuanya memiliki logika spesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan dikalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena.⁵

Bourdieu juga melihat arena, menurut definisinya, sebagai, sebagai arena pertempuran arena juga merupakan arena perjuangan struktur arena yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau mengingatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka, arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal digunakan dan dimanfaatkan, namun, arena kekuasaan yang paling penting hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstrukturkan semua arena lain.

D. Praktik

Bourdieu menyatakan teori praktik sosial mempunyai rumusan generatif yang berbunyi: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik . Teori praktek

⁵ Ibid hal 13

merupakan salah satu dari rangkayang pemikiran Bourdieu untuk meracik formula dalam menganalisis praktek sosial, sebagai mana pemikiran Bourdieu. Habitus menjadi pondasi awal dalam perkembangan menuju praktek sosial, setelah benturan Habitus terjadi maka diperlukan formula kedua adalah modal sebagai kaki dan tangan untuk merealisasikan sebuah gesekan Habitus tersebut. Tentunya diperlukan Ranah sebagai tempat untuk mengeksekusi dari pola ataupun hasil dari benturan Habitus dan bantuan dari Modal untuk menempati Ranah, setelah hal ini terjadi maka terahir adalah praktek sebagai kongklusi akhir dari pemikiran Bourdieu sehingga menghasilkan sebuah praktek sosial.⁶

Pemikiran Bourdieu mengenai Modal menghatarkan jalan pemikirannya pada jembatan praktek sebagai rumusan hasil akhir yang lebih luas, sehingga dapat di konseptualisasikan dengan kerangka individu. Model formulasi generatifnya Bourdieu sebagai hasil timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, sebagai sebuah benturan dialektika. Adapun formulasi Bourdieu dalam generatifnya mampu memodifikasi indikasi dalam ranah yang berbeda, sehingga merimbasi pada hasil akhir yaitu praktek sosial tanpa disadari oleh para agen individu.

⁶ Kukuh Yudha Karnantha, Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu, Universitas Surabaya, Vol 1 No 1 (juli 2013), hal 13